

Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Pembangunan Daerah

LIVIAWATI¹; GUSMARILA EKA PUTRI²; INOVA FITRI SIREGAR³

Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso Km 08 Rumbai Telp. (0761) 52581 Fax. (0761) 52581
E-mail : gusmarilaputri@unilak.ac.id

Submit : 2021-08-18

Review : 2021-09-21

Publish : 2022-02-26

Abstract: Large companies have a capital structure that is dominated by debt, especially long-term bank loans. Most large companies borrow from state banks. Therefore, during 2020, the NPL of state banks continued to increase. To avoid a sharp increase in the NPL of the state-owned banks, the government adopted a debt restructuring policy. In fact, starting from March 2020 to December 2020, these companies were given relief from not paying installments, just paying the interest. Even MSME actors who use KUR credit facilities are subsidized by the government for interest payments. State-owned banks have carried out considerable credit restructuring for debtors affected by the COVID-19 pandemic throughout 2020. Of the number of debtors who have received relaxation, there are still those who are in the high-risk category so that they have the potential to fall into non-performing loans or NPLs. Some banks predict that the NPL ratio in 2021 is still potentially higher than the previous year considering that credit restructuring facilities can no longer be given to debtors who still experience deteriorating performance after getting the first phase of structuring. The purpose of this study is to analyze internal and external factors that affect Non-performing loans of state-owned banks consisting of CAR, LDR, NIM, BOPO, SBI interest rates, company size, and purchasing power. The population in this study are state-owned banks listed on the IDX. Sampling in this study was done by full sampling. The type of data used is data taken from financial statements as well as published data such as market interest rates. The data analysis technique used for this research is multiple regression analysis.

Keywords: *Non Performing Loan, Bank, BPD*

Bank merupakan jantung bagi sebuah negara. Sebagai penggerak ekonomi nasional suatu negara maka bank akan lebih baik bagi suatu ekonomi apabila dalam keadaan sehat begitu juga sebaliknya. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Selanjutnya dana tersebut dikembalikan dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Perbankan di Indonesia pada umumnya mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya.

Pinjaman yang diberikan oleh bank memang dijamin oleh agunan, akan tetapi jika pinjaman itu sudah macet hal ini akan merugikan pihak perbankan dimana pihak perbankan akan mengalami kerugian berupa tidak dihasilkannya pendapatan bunga, kerugian yang lebih fatal lagi adalah adanya beban-beban lain yang akan

dikeluarkan oleh bank dalam usaha mencairkan agunan tersebut serta rugi waktu.

Tinggi rendahnya kualitas pinjaman yang diberikan itu akan tercermin di rasio *Net Performing Loan* (NPL) suatu bank. Semakin tinggi nilai rasio NPL itu menandakan bahwa semakin rendah kualitas pinjamannya artinya tingkat *collectibilitas* pinjamannya semakin rendah. Berlaku sebaliknya, semakin rendah nilai rasio NPL nya itu berarti kualitas pinjamannya semakin tinggi artinya tingkat *collectibilitas* pinjamannya semakin tinggi (bagus) atau boleh disimpulkan tak ada kredit atau pinjaman yang bermasalah. Tinggi rendahnya NPL ini juga mengganggu tingkat efisiensi dari operasional bank tersebut yang pada akhirnya akan mengganggu kepada kemampuan bank

dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Oleh sebab itu pihak perbankan sangat perlu untuk memperhatikan NPL ini.

Pada bulan november 2019 Indonesia dilanda wabah covid 19 dimana dampak wabah ini sangat dirasakan pada pertengahan tahun 2020 dimana untuk mengurangi korban akibat virus pemerintah melakukan *lockdown* secara massal yang artinya semua aktifitas perdagangan dan transportasi yang melibatkan banyak orang dibatasi ketat sehingga hal ini sangat dirasakan efeknya oleh pelaku usaha. Banyak perusahaan yang besar melakukan PHK karyawannya karena sudah tidak sanggup menggaji karyawannya. Akibat dari *lockdown* ini perusahaan-perusahaan besar banyak yang bertumbangan, dengan bertumbuhannya perusahaan besar ini maka pertumbuhan ekonomi pun menjadi menurun bahkan minus.

Seperti yang kita ketahui bahwa perusahaan – perusahaan besar memiliki struktur modal yang dikuasai oleh hutang terutama hutang bank jangka panjang. Kebanyakan perusahaan-perusahaan besar melakukan peminjaman pada bank pemerintah alias bank plat merah. Oleh sebab itu selama tahun 2020 NPL bank plat merah terus meningkat. Untuk menghindari peningkatan yang tajam terhadap NPL bank plat merah maka pemerintah mengambil kebijakan restrukturisasi hutang. Bahkan mulai dari maret 2020 sampai dengan desember 2020 perusahaan-perusahaan itu diberikan keringanan untuk tidak membayar cicilan cukup hanya membayar bunganya saja. Bahkan pelaku UMKM yang menggunakan fasilitas kredit KUR disubsidi pemerintah untuk pembayaran bunga. Berdasarkan berita yang dikutip dari kontan.co.id bank pelat merah telah melakukan restrukturisasi kredit cukup besar terhadap debitur terdampak pandemi covid 19 sepanjang 2020. Dari jumlah debitur yang telah mendapatkan relaksasi tersebut tetap ada yang masuk dalam kategori berisiko tinggi sehingga berpotensi turun kasta kedalam kredit bermasalah atau NPL. Sebagian bank memprediksi rasio

NPL di tahun 2021 ini masih berpotensi lebih tinggi dari tahun sebelumnya mengingat fasilitas restrukturisasi kredit tidak lagi bisa diberikan kepada debitur yang masih tetap mengalami pemburukan kinerja setelah mendapatkan restrukturisasi tahap pertama.

Seperti diketahui OJK telah memperpanjang kebijakan restrukturisasi kredit hingga 31 maret 2022 yang sebelumnya hanya hingga 31 maret 2021 itu tertuang dalam PJOK nomor 48 /PJOK/03/2020 tentang perubahan atas peraturan OJK nomor 11/PJOK.03/2020.

PT bank mandiri TBK salah satu yang memproyeksi NPL berpotensi lebih tinggi tahun yaitu mencapai 3,3%-3.4%. Sementara tahun 2020, bank berlogo pita kuning biru ini mencatatkan NPL dilevel 3,1%, meningkat dari 2,3% pada tahun sebelumnya (Kontan 1 februari 2021)

Bagaimana dengan NPL bank perkreditan rakyat, sebelum pandemi NPL bank perkreditan rakyat dilevel 7,95% suatu jumlah diatas dari besaran NPL nasional. Selama pandemi, NPL bank perkreditan rakyat mencapai level 8,34%.

Menurut kompas.com tanggal 8 desember 2020, bank pembangunan daerah memiliki NPL yang masih cukup rendah dibandingkan bank-bank swasta atau bank BUMN dimana besaran NPL bank pembangunan daerah 3,09%. Dimana besaran NPL ini lebih rendah dari NPL nasional. Hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi NPL bank pembangunan daerah.

Beberapa penelitian yang berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi NPL ini sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Andreani Caroline Barus yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Non performing Loan pada bank umum di Indonesia dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan CAR,LDR,NIM,BOPO, suku bunga SBI, Inflasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap

NPL. Sedangkan secara parsial LDR, NIM, BOPO, Suku bunga SBI, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan sedangkan Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ranjan dan Dhal (2003), Ahmed (2006) serta Diyanti (2011) yang menggunakan variabel independent size sebagai indikator pengukuran pengaruh terhadap NPL menunjukkan hasil bahwa size berpengaruh negatif terhadap NPL. Lain halnya dengan penelitian B.M. Misra dan Dhal (2010) yang menunjukkan hasil adanya pengaruh positif tidak signifikan antara size terhadap NPL.

Faktor yang diduga mempengaruhi NPL selain size perusahaan adalah LDR, hal ini telah diteliti oleh Misra dan Dhal yang mana berdasarkan hasil penelitian mereka LDR berpengaruh positif terhadap NPL. Selain LDR yang mempengaruhi NPL terdapat variabel lain yang berpengaruh terhadap NPL yaitu CAR. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chang CAR berpengaruh positif terhadap NPL.

Selain faktor diatas ada beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap NPL yaitu BOPO. Berdasarkan penelitian adisaputra menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPL.

Pengertian kredit

Kredit berasal dari Credo yang artinya percaya (H.Rachmat Firdaus ; 2008). Kepercayaan merupakan kunci dalam pemberian kredit terhadap debitur. Berdasarkan UU no 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bahwa dalam pemberian kredit, bank umum wajib memiliki keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan.

Aktivitas perkreditan merupakan tulang punggung atau kegiatan utama bank. Kredit yang disalurkan oleh bank, merupakan bagian asset terbesar yang dimiliki oleh bank,

dalam kondisi perekonomian yang normal kredit dapat mencapai 70%-90% dari asset bank. Ada ketentuan bahwa kredit berkualitas atau tidak sebagai berikut (Simorangkir, 2004) :

1. Lancar

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
- c. Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai

2. Dalam perhatian khusus

Kriterianya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b. Kadang-kadang jadi cerukan
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- d. Mutasi rekening relatif aktif
- e. Didukung dengan pinjaman baru

3. Kurang lancar

Kriterianya :

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
- b. Sering terjadi cerukan
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- d. Frekuensi relative rekening relatif rendah
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- f. Dokumen pinjaman yang lemah

4. Diragukan

Kriterianya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- d. Terjadi kapitalisasi bunga
- e. Dokumen hukum lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan

5. Macet

Kriterianya :

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

pedoman penghitungan rasio keuangan yaitu :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

Rasio-rasio keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya atau kewajiban yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *Loan Deposit Ratio (LDR)*, yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Menurut Dendawijaya (2005:80) *Loan Depoait Ratio (LDR)* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Menurut kasmir (2003 ; 272), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110 %, akan tetapi menurut peraturan bank indonesia nomor 15/15/PBI/2013 bahwa batas LDR berkisar antara 78% sampai dengan 92%.

LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya memiliki kecenderungan LDR yang relatif rendah, sebaliknya manajemen yang agresif memiliki LDR yang tinggi atau melebihi batas toleransi.

LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketigayang diterima bank. Nilai LDR dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh BI melalui surat edaran Bank indonesia nomor 13/30/DPNP mengenai

2. Modal (Capital adequacy ratio / CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya, kredit yang diberikan. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan resiko kerugian. Perhitungan CAR dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3. Resiko

Dalam pemberian kredit, bank akan menghadapi resiko yang salah satunya adalah kredit macet, oleh karena itu kredit-kredit, yang tidak lancar tersebut diperlukan adanya kebijakan dan prosedut penyelamatan yang mendasar, tepat dan efektif.

Menurut UU RI Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan Bab 1, pasal 1, ayat (12) kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan pertujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dahlan Siamat (2004) resiko kredit adalah

suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman akan mengakibatkan kerugian bagi perbankan dimana kerugian ini akan dibebankan pada cadangan sedangkan cadangan ini mempunyai nilai terbatas yang pada akhirnya akan mengurangi modal bank itu sendiri .

Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5 % dengan perhitungan :

Rumus NPL adalah

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian adalah :

- H1 : CAR berpengaruh terhadap NPL bank pembangunan daerah
- H2 : LDR berpengaruh terhadap NPL bank pembangunan daerah
- H3: BOPO berpengaruh terhadap NPL bank pembangunan daerah
- H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap NPL bank pembangunan daerah
- H5: Tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap NPL bank pembangunan daerah
- H6: Daya beli berpengaruh terhadap NPL bank pembangunan daerah
- H7: Tingkat inflasi berpengaruh terhadap bank pembangunan daerah
- H8: CAR, LDR, BOPO, ukuran perusahaan, suku bunga SBI, daya beli dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap NPL bank pembangunan daerah.

METODE

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Yang menjadi sampel pada

penelitian ini adalah bank pembangunan daerah yang memenuhi kriteria : Bank pembangunan daerah yang terdaftar di bursa efek indonesia; Bank pembangunan daerah yang bukan hasil merger; Bank pembangunan daerah yang memiliki laba positif. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan analisa regresi berganda. Persamaan regresi yang di gunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = B + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + B_7X_7 + e.$$

HASIL

Berdasarkan pengolahan data penelitian diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-30.569	30.659		-.997	.329
	BOPO	.139	.037	.485	3.745	.001
	LDR	.058	.074	.072	.776	.445
	CAR	.736	.115	.563	6.387	.000
	TA	-3.692	.852	-.572	-4.335	.000
	INFLASI	-.037	.011	-.367	-3.456	.002
	GDP	4.134	1.737	.210	2.380	.026
	SBI	.410	.578	.056	.705	.485

a. Dependent Variable: NPL

Uji Hipotesis

Ho : CAR tidak berpengaruh terhadap NPL

H₁ : CAR berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 5.1 diatas terlihat nilai signifikan pada 0.000 < 0,05 maka dapat diartikan Ho ditolak dan H₁ diterima berarti **CAR berpengaruh terhadap NPL.**

Ho : LDR tidak berpengaruh terhadap NPL

H₂ : LDR berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel diatas terlihat nilai signifikan 0,445 > 0,05 maka dapat diartikan bahwa Ho diterima dan H₂ ditolak berarti **LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.**

Ho:BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL

H₃ : BOPO berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel diatas terlihat nilai signifikan 0.001 < 0,05

maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima berarti ***BOPO berpengaruh terhadap NPL***

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan Total Asset. Dimana data total assetnya pada waktu pengolahan data di Log naturalkan.

H_0 : ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL

H_4 : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel diatas terlihat nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima berarti ***ukuran perusahaan berpengaruh terhadap NPL***.

H_0 : tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL

H_5 : tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel diatas terlihat nilai signifikan $0,485 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_5 ditolak berarti tingkat suku ***bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL***

Pada penelitian ini daya beli diukur dengan gross domestic product (GDP) atau produk domestik bruto.

H_0 : Daya beli tidak berpengaruh terhadap NPL

H_6 : Daya beli berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel diatas terlihat nilai signifikan $0,026 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_6 diterima ***berarti daya beli berpengaruh terhadap NPL***.

Pada penelitian ini daya beli diukur dengan gross domestic product (GDP) atau produk domestik bruto.

H_0 : tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL

H_7 : tingkat inflasi berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 5.1 diatas terlihat nilai signifikan $0,002 < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa H_0

ditolak dan H_{67} diterima berarti tingkat ***inflasi berpengaruh terhadap NPL***

PEMBAHASAN

CAR berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi terlihat nilai signifikan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian adisaputra (2012) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Semakin meningkat modal maka akan semakin tinggi kemampuan suatu bank dalam menanggulangi resiko yang ditimbulkan oleh adanya kredit yang bermasalah. Tinggi rendahnya kredit yang bermasalah dicerminkan oleh tinggi rendahnya NPL. Semakin tinggi NPL maka itu mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit yang bermasalah pada bank tersebut. Semakin tinggi NPL maka harus bisa dimbangi dengan semakin tingginya CAR supaya bisa meminimalisir resiko yang ditimbulkan oleh kredit yang bermasalah.

LDR berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi terlihat nilai signifikan. Pada penelitian ini LDR tidak berpengaruh terhadap NPL, hal ini dapat dijelaskan bahwa LDR itu adalah pengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendek, jika NPL meningkat tetapi dibarengi dengan peningkatan CAR maka likuiditas suatu bank tidak akan terganggu karena walaupun resiko yang ditimbulkan oleh kredit muncul misalnya adanya bunga kredit yang tidak dapat diterima bank, resiko ini akan ditutupi oleh adanya modal sendiri yang cukup tadi sehingga operasional bank tidak akan terganggu

BOPO berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi terlihat nilai signifikan. Efisiensi operasional suatu bank sangat berperan penting dalam kelangsungan operasi bank karena efisiensi bank ini akan dapat memperkecil biaya kredit yang akan dibebankan oleh bank kepada debitur karena semakin tidak efisien bank maka akan semakin tinggi biaya kredit yang dibebankan kepada debitur yang pada

akhirnya akan menimbulkan permasalahan pada collectibilitas kredit yang diberikan apalagi pada saat pertumbuhan ekonomi yang melemah seperti sekarang ini dimana pertumbuhan ekonomi indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan bahkan turun yang disebabkan oleh wabah covid 19

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap NPL

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan Total Asset. Dimana data total assetnya pada waktu pengolahan data di Log naturalkan. Berdasarkan hasil uji regresi terlihat nilai signifikan. Pada hasil penelitian ini yang dimuat pada tabel diatas terlihat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL. Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin kecil terjadinya NPL. Total aset yang semakin besar akan dapat meningkatkan volume kredit sehingga dapat memperkecil spread dan dapat menurunkan tingkat lending rate bank. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh septiono budi santoso.

Tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap NPL

Berdasarkan hasil uji regresi terlihat nilai signifikan. Hal ini sebenarnya dapat dijelaskan bahwa suku bunga SBI bagi bank merupakan acuan dalam menetapkan bunga deposito maupun bunga pinjaman yang diberikan. Akan tetapi bunga pinjaman tersebut juga mempertimbangkan biaya yang ditimbulkan dalam terciptanya kredit tersebut. Jadi bunga pinjaman lebih memperhatikan komponen biaya disamping berpedoman kepada suku bunga SBI supaya jangan terlalu spread yang terjadi antara suku bunga simpanan dengan suku bunga kredit. Apalagi jika bank memiliki jumlah aset yang besar maka tingkat suku bunga pinjaman akan dapat diminimalkan sehingga permasalahan NPL ini dapat diperkecil.

Daya beli berpengaruh terhadap NPL

Pada penelitian ini daya beli diukur dengan gross domestic product (GDP) atau produk domestik bruto. Berdasarkan hasil uji regresi terlihat nilai signifikan. Bank pembangunan daerah pada umumnya punya pangsa pasar pada pemberian kredit konsumsi dimana semenjak terjadinya covid pertumbuhan kredit konsumsi di bank pembangunan daerah mencapai 9,11% tahun 2020 sedangkan pertumbuhan kredit konsumsi pada tahun 2019 mencapai 7,15 % (bisnis com. 10 sept 2020), oleh karena itu dapat kita jelaskan bahwa jika covid ini berdampak kepada daya beli maka hal ini akan berimbas kepada tingkat NPL bank pembangunan daerah.

Tingkat inflasi berpengaruh terhadap NPL

Pada penelitian ini daya beli diukur dengan gross domestic product (GDP) atau produk domestik bruto. Berdasarkan hasil uji regresi terlihat nilai signifikan dimana pengaruh inflasi terhadap NPL bersifat negatif. Artinya pada tingkat inflasi yang tinggi maka NPL bank akan turun dan sebaliknya. Hal ini bisa dijelaskan pada saat terjadinya peningkatan biaya produksi yang disebabkan oleh peningkatan harga bahan baku atau biaya tenaga kerja terpaksa produsen menaikkan harga barang dan jasa yang dihasilkan. Hal ini akan berdampak kepada daya beli. Pada saat daya beli turun maka permintaan terhadap kredit konsumsi ini akan cenderung turun yang akan berakibat kepada penurunan dari NPL.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji regresi dan uji F diatas maka dapat disimpulkan :

1. CAR itu berpengaruh terhadap NPL. CAR adalah indikator untuk melihat kemampuan modal dalam meminimalkan resiko.
2. BOPO itu berpengaruh terhadap NPL, hal ini menunjukkan semakin tidak efisien operasional maka akan semakin meningkatkan NPL

3. LDR tidak berpengaruh terhadap NPL. LDR merupakan indikator melihat kemampuan bank dalam melunasi hutang jangka pendeknya dalam hal ini deposito dan tabungan, jika bank memiliki modal yang kuat, walaupun tingkat NPL naik maka tidak akan mempengaruhi likuiditasnya karena bisa ditutupi oleh kemampuan permodalan bank itu sendiri
4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap NPL, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin menurunkan tingkat NPL bank. Dengan total asset yang besar maka perbankan akan dapat menutupi resiko dari aset produktifnya.
5. Suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap NPL, tingkat bunga SBI hanya dijadikan pedoman bank dalam penetapan bunga tabungan atau deposito sedangkan penetapan bunga pinjaman ditetapkan berdasarkan pertimbangan biaya yang tercipta dalam pemberian pinjaman.
6. Daya beli berpengaruh terhadap NPL. Sebagian besar pinjaman yang diberikan oleh bank pembangunan daerah adalah pinjaman konsumtif jadi pada saat daya beli menurun ini akan berakibat kepada peningkatan NPL.
7. Inflasi berpengaruh terhadap NPL, pengaruh inflasi terhadap NPL bersifat negatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Kasmir, Dasar-dasar perbankan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta , tahun 2006,
- Kuncoro, M dan Suhardjono, BPFE, Yogyakarta, tahun 2002
- Putong, Iskandar, Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003
- Sastradipoetra, K, Manajemen Perbankan, Kappa Sigma, Bandung, Tahun 2004
- Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, Alfabeta, Bandung tahun 2016
- Andreani Caroline Barus, Erick, Analisis Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia, <https://mikroskil.ac.id>
- Ariq fikria niagasi, Pengaruh LDR, Bank size, BI rate dan Exchange rate terhadap NPL studi empiris pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018, Prosiding 2nd Business and economic conference in utilizing of modern technology, ISSN 2662-9404
- Cut dewi shafira, farida titik, Muhammad Muslih, Pengaruh CAR,LDR, dan nilai tukar rupiah terhadap NPL (studi pada bank pembangunan daerah tahun 2011 – 2014, <https://lemlit.unla.ac.id>
- KM Suli astrini, I wayan Suwendra, I ketut Suwarna, Pengaruh CAR,LDR dan bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI, <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Lia Ryzkita, M.Jusmansyah, Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR dan BOPO Terhadap NPL Studi Empirik Pada Bank Swasta Nasional Periode 2007-2010, <https://journal.budiluhur.ac.id>
- Sri Muljaningsih dan Riska Dwi Wulandari, Analisa Pengaruh Inflasi, Suku bunga SBI dan GDP terhadap NPL pada bank umum di Indonesia periode tahun 2013-2016, *Oeconomicus Journal of Economics*, <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>
- Sukezi Marlina, Analisis pengaruh GDP, Inflasi dan BI rate terhadap NPL suatu studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2018, <https://ummg.ac.id>